

Tersedia secara online di

PISCES**Proceeding of Integrative Science Education Seminar**Beranda prosiding : <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V A MIN 2 PonorogoHaliza Nur Laily Abidah^{1*}, Agus Prayitno², Ulinnuha Nur Faizah³^{1,3} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo² MIN 2 Ponorogo*Corresponding Address: halizanurlaili@gmail.com**Info Artikel**

2nd AVES
Annual Virtual Conference of
Education and Science 2022

Kata kunci:

Model Pembelajaran
Make a match
Bahasa Inggris
Keaktifan
Hasil Belajar

ABSTRACT

Penggunaan model pembelajaran *make a match* atau kartu berpasangan merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam pembelajaran agar suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah siswa terlibat aktif dengan digunakannya model pembelajaran *make a match* dan untuk mengetahui kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran bahasa Inggris materi *ordinal number* di MIN 2 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti mendeskripsikan bagaimana penggunaan model pembelajaran *make a match* dan kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi *ordinal number* kelas V A di MIN 2 Ponorogo. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menempelkan kartu yang diperoleh pada papan yang telah dipersiapkan dan hampir semua siswa kelas V A memperoleh nilai 100. Kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *make a match* yaitu dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif ketika belajar. Selain itu siswa kelas V A MIN 2 Ponorogo juga merasa senang, gembira, dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris.

© 2022 Haliza Nur Laily Abidah, Agus Prayitno, Ulinnuha Nur Faizah.

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus sebagai seorang pendidik. Hal tersebut berarti tidak sembarang orang dapat melakukan profesi guru ini, seperti orang lain yang tidak mempunyai keahlian sebagai seorang pendidik. Agar menjadi seorang guru maka seseorang tersebut harus memenuhi persyaratan khusus, terlebih menjadi guru profesional sudah menjadi suatu keharusan untuk menguasai berbagai hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan, pengajaran serta menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Adapun dalam kegiatan belajar mengajar guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru memimpin pembelajaran, sebagai fasilitator, dan tentunya sebagai pusat inisiatif pembelajaran (Huda, 2018). Beberapa hal tersebutlah yang menyebabkan guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan diri agar

guru menguasai standar profesi yang ditetapkan, diantaranya guru menguasai materi dan strategi pembelajaran serta mampu mendorong siswanya agar lebih giat dalam belajar.

Menurut undang-undang republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen, guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan fisik, mental dan fisik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (*Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005 Tentang Guru Dan Dosen*, n.d.). Adapun tujuan pendidikan nasional Indonesia termasuk dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional bahwa Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang setia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab. Agar mendapat hasil yang diharapkan dalam serangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, menuntut guru untuk memenuhi kualifikasi atau yang biasa disebut kompetensi, yaitu kemampuan guru dalam mendidik atau mengajar dan melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab secara professional. Dalam mencapai tujuan Pendidikan nasional, guru harus memiliki beberapa kompetensi yang meliputi: Kompetensi pedagogik (pengetahuan), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Hatta, 2018).

Menjadi guru profesional hal tersebut berarti guru harus memiliki keterampilan dan keahlian, sehingga mampu menunaikan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik secara maksimal, khususnya dalam bidang pendidikan. Bagi seorang pendidik, sudah menjadi kewajiban baginya untuk menguasai materi ajar dan mampu menerapkan berbagai metode-metode pembelajaran untuk melaksanakan tugas yang telah menjadi tujuan pokok dalam kegiatan belajar mengajar. Penguasaan materi dan metode pembelajaran menjadi syarat mutlak bagi seorang guru. Selain itu Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi minat belajar siswa sehingga pembelajaran akan lebih aktif dan tentunya hasil belajar akan mengalami peningkatan (Fauhah & Rosy, 2021).

Menurut pendapat Isjoni, model pembelajaran dapat diartikan sebagai strategi yang digunakan oleh seorang guru yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, sikap belajar, mampu berpikir kritis, mempunyai keterampilan sosial, dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik di kalangan siswa. Di dalam model pembelajaran memuat strategi yang di pilih oleh guru untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam pembelajaran di kelas (Sundari, 2015). Senada dengan pemikiran Dick and Carey menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat materi atau bahan serta prosedur pembelajaran yang guru gunakan secara bersama-sama untuk memunculkan hasil belajar pada siswanya (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Sementara menurut Kemp yaitu suatu aktivitas pembelajaran yang wajib dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Sundari, 2015). Berdasarkan ketiga pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu seperangkat materi dan prosedur pembelajaran atas dasar landasan teoritis tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setelah peneliti melakukan observasi, diperoleh hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin 5 September 2022 di kelas V A MIN 2 Ponorogo Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, ditemui siswa yang terlihat tidak memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan terlihat bosan materi *Ordinal Number* Bahasa Inggris. Menurut peneliti, hal tersebut terjadi karena guru yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan metode ceramah menyebabkan keterlibatan siswa di kelas Bahasa Inggris cenderung menjadikan pembelajaran kurang interaktif. Oleh sebab itu pemilihan model pembelajaran harus dilakukan dengan baik agar terciptanya model pembelajaran yang bervariasi dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Di Indonesia mata pelajaran bahasa inggris diajarkan sebagai bahasa asing atau yang biasa disebut sebagai bahasa kedua. Bahasa asing berarti bahasa yang tidak digunakan sebagai bahasa utama komunikasi di negara tertentu dimana bahasa itu diajarkan (Wijaya, 2015).

Sebuah bahasa asing biasanya diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran disekolah yang memiliki tujuan komunikasi dasar dan penguasaan 4 keterampilan dalam berbahasa, yang diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara dalam bahasa tersebut dalam batas-batas tertentu. Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selaras dengan permasalahan diatas, menurut penelitian Yudi Wijanarko menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat akan menimbulkan rasa kebosanan pada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas (Yudi Wijanarko, 2017). Akibatnya materi yang diberikan tidak dapat diterima dengan baik oleh anak, dan menyebabkan pembelajaran yang monoton sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar. Adapun solusi yang ditawarkan peneliti dengan adanya permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran bahasa Inggris. *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut juga telah disebutkan oleh salah satu ahli yaitu Wijanarko, menurutnya model pembelajaran *make a match* dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar yang inovatif, aktif dan menyenangkan (Ermita, 2021). Berdasarkan teori dasar yang ditemukan peneliti maka peneliti menawarkan penggunaan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran bahasa Inggris materi *ordinal number*.

Sebelumnya, telah ada penelitian yang meneliti penggunaan model pembelajaran *make a match* yang dilakukan oleh Dewa Nyoman Suprpta dengan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *make a match* secara efektif dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa inggris siswa kelas VIII AI SMP Negeri 1 Ubud Semester II tahun pelajaran 2018/2019 (Dewa Nyoman Suprpta, 2020). Sementara itu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Winni Trinita Dkk menyebutkan, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa terdorong untuk meningkatkan semangat belajar, penguasaan materi pelajaran, dan kerja sama antar siswa yang akan mempengaruhi peningkatan motivasi maupun hasil belajar siswa (Winni Trinita Maulandhiyani, Elih Mulyana, 2018). Berdasarkan kedua penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penggunaan Model Pembelajaran *make a match* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas V A MIN 2 Ponorogo. Adapun Fokus penelitan ini yaitu berfokus pada bagaimana keterlibatan siswa secara aktif dalam pelajaran bahasa Inggris materi *ordinal number* dengan model pembelajaran *make a match*. Selain itu, masih jarang ditemui penelitian penggunaan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran bahasa inggris pada materi *ordinal number* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut di MIN 2 Ponorogo.

Model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kolaboratif dimana pada model ini menggunakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang lain berisi jawaban dari pertanyaan tersebut (Makmur Sirait, 2013). Langkah-langkah model pembelajaran *make a match* menurut Shoimin adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu, yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
- b. Masing-masing siswa menerima satu jenis kartu.
- c. Setiap siswa berfikir mengenai soal atau jawaban yang telah dipegang.
- d. Setiap siswa diminta mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dipegang.
- e. Setiap siswa yang dapat menemukan kecocokan kartu sebelum mencapai batasan waktu yang telah ditentukan maka mendapatkan poin.
- f. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran (Nisrohah Neni Riyanti, 2018).

Melihat hasil dari pemaparan-pemaparan yang di temukan oleh peneliti, maka diperoleh rumusan masalah, yaitu : (1) Bagaimana penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat membuat siswa terlibat aktif pada mata pembelajaran Bahasa Inggris materi *ordinal number* pada kelas V A MIN 2 Ponorogo? (2) Apa kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran bahasa Inggris di MIN 2 Ponorogo? Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu : (1) untuk mengetahui apakah siswa terlibat aktif dengan digunakannya model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran bahasa Inggris materi *ordinal number* di kelas V A MIN 2 Ponorogo. (2) untuk mengetahui kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran bahasa Inggris di MIN 2 Ponorogo. Berdasarkan permasalahan dan pemaparan di atas maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V A MIN 2 Ponorogo”.

METODE

Judul penelitian “Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas V A MIN 2 Ponorogo” merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Mohammad Mulyadi menuangkan pemikirannya mengenai penelitian kualitatif didalam penelitiannya, beliau mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan *observation partisipation* yang digunakan untuk membuat suatu deskripsi, gambaran, makna, secara sistematis dan mendalam. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui fakta, sifat serta keterkaitan antar variabel yang akan diteliti secara faktual dan akurat (Mulyadi, 2013). Pendekatan deskriptif dengan kualitatif yaitu mendeskripsikan fenomena yang terjadi di MIN 2 Ponorogo, ketika menggunakan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran bahasa Inggris khususnya kelas V A. Selain itu, peneliti juga memaparkan kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran bahasa Inggris di MIN 2 Ponorogo.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dan ciri khas diantaranya menekankan pada lingkungan alamiah dan proses, bersifat induktif, luwes (terbuka), menyeluruh, keaktifan subjek (partisipasi), pendalaman makna, berupa teks (deskriptif), serta data yang diperoleh harus dari tangan pertama dan merupakan pengalaman langsung (Raco, 2018). Selain itu penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah perolehan data yang terbentuk melalui kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang hendak diamati. Artinya dalam penelitian kualitatif ini, penulis akan mendeskripsikan perolehan data yang telah diperoleh dari pendidik dan peserta didik di MIN 2 Ponorogo mengenai Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Untuk memperoleh data data tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif berusaha mengumpulkan data deskriptif yang disajikan berbentuk laporan yang didapat dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini informan atau narasumber terdiri dari seluruh siswa kelas V A yang berjumlah 21 siswa yang dimana siswa tersebut sedang mengikuti pelajaran mata pelajaran bahasa Inggris di MIN 2 Ponorogo. Selain siswa, informan lainnya adalah seorang guru bernama Bapak Agus Prayitno, sekaligus sebagai pengamat penelitian secara langsung yang dilakukan bersama peneliti. Adapun teknik pengumpulan data, dilakukan dengan 3 cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini penjelasan dari ke-3 cara pengumpulan data penelitian:

1. Observasi

Selain wawancara peneliti menggunakan teknik observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dimana peneliti harus melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian agar dapat melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan (Ayudia, Edi Suryanto, 2016). Artinya peneliti melakukan observasi dengan menganalisis dan mengadakan

pencatatan secara sistematis dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris V A di kelas. Dengan cara ini, agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses pengumpulan data yang didapatkan melalui penelitian sosial dan terjadi interaksi langsung antara subjek kajian (partisipan) dengan peneliti untuk memperoleh data informasi secara faktual dan akurat (Rosaliza, 2015). Peneliti akan menggunakan jenis wawancara semi berstruktur. Artinya dalam pelaksanaan wawancara, peneliti akan memberikan pertanyaan umum yang diikuti kata kunci isu yang terdapat dalam pedoman wawancara dan mengembangkan pertanyaan sesuai isu yang hendak dimunculkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai siswa kelas V A dan guru untuk memperoleh data yang terkait dengan digunakannya model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MIN 2 Ponorogo, serta untuk memperoleh data mengenai kelebihan dari digunakannya model pembelajaran *make a match* tersebut dalam pembelajaran Bahasa Inggris materi *ordinal number* di kelas.

3. Dokumentasi

Menurut Gottschalk dokumen (dokumentasi) dapat berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis atau sumber apapun baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis (Nilamsari, 2014). Dalam kegiatan ini peneliti akan mencatat semua hasil wawancara, membuat catatan lapangan, dan mendokumentasikan kegiatan tersebut, dengan foto-foto yang diperlukan untuk penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* mata pelajaran Bahasa Inggris MIN 2 Ponorogo.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengklasifikasikan, mereduksi, dan menghilangkan data yang tidak perlu, lalu menjelaskan atau mendeskripsikannya secara deskriptif. Pada tahap terakhir yaitu memberikan kesimpulan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dijelaskan di latar belakang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MIN 2 Ponorogo

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur permainan sehingga siswa akan merasa lebih bersemangat. Selain itu siswa akan dilibatkan secara langsung dan aktif dalam serangkaian kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan belajar siswa. Model pembelajaran *make a match* mampu menciptakan kondisi kelas yang efektif, interaktif sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa, serta mampu menghilangkan kebosanan siswa ketika pembelajaran berlangsung (Sukerni, 2020).

Sementara menurut pendapat Agus Prayitno, yang merupakan salah satu guru kelas di MIN 2 Ponorogo. Agus Prayitno menyebutkan bahwasannya model pembelajaran *make-a match* merupakan salah satu model pembelajaran kolaboratif dimana siswa harus mencari pasangan tanya jawab yang dibuat oleh pendidik sebelumnya. Kerjasama antar siswa untuk bekerja sama diperlukan untuk menyelesaikannya. Jenis perjodohan atau pencarian pasangan ini dapat menjadi semacam pembelajaran kolaboratif yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan siswanya. Pembelajaran di kelas dengan model *make a match* dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan siswa dari segala usia.

Di MIN 2 Ponorogo pada mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas V A dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dan terjadwal pada Semester Ganjil Tahun pelajaran 2022-2023. Materi yang disampaikan dalam penelitian ini yaitu Bab 2 materi *ordinal number* (angka bertingkat) kemudian dilanjutkan dengan penerapan materi *ordinal number* pada penanggalan.

Sebelum digunakannya model pembelajaran *make a match*, guru membantu siswa membilang bilangan *ordinal number*, kemudian siswa menirukan ucapan yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut dilakukan guru sekitar 15 menit. Setelah siswa di rasa paham menguasai materi yang telah diberikan guru, maka guru dapat memulai menerapkan model pembelajaran *make a match* dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut ini langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *make a match* seperti yang diungkapkan Shoimin sebagai berikut:

a. Guru mempersiapkan kartu yang digunakan untuk materi *ordinal number* (bilangan bertingkat) Bahasa Inggris

Guru Menyiapkan 20 kartu yang berisi cara membilang bilangan bertingkat dalam bahasa Inggris. Jumlah ini sesuai dengan jumlah siswa kelas V A MIN 2 Ponorogo yang masuk pada hari itu. Berikut ini merupakan contoh kartu yang dibagikan guru pada siswa berdasarkan gambar 1.



Gambar 1. Contoh kartu cara membilang *Ordinal Number*

b. Masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu berisi cara membilang bilangan bertingkat dalam bahasa Inggris. Guru Menyiapkan 20 Kartu berupa angka bertingkat yang ditempel di papan.

Guru membagikan kartu yang berisi cara membilang bilangan bertingkat dalam bahasa Inggris kepada masing-masing siswa secara *random*. Maka, setiap siswa memperoleh satu buah kartu. Siswa menerima kartu tersebut dengan antusias dan terlihat tidak sabar dalam mencari pasangan kartu dari kartu yang telah diperoleh. Setelah membagikan 20 kartu kepada masing-masing siswa, guru juga mempersiapkan 20 kartu lagi yang telah ditempelkan di papan yang dibuat guru. Guru memodifikasi model pembelajaran ini dengan masing-masing siswa akan memasangkan pasangan 20 kartu yang telah dibagikan, dengan cara ditempelkan di papan yang telah disediakan. Jadi siswa tidak perlu mencari pasangan dari kartu yang dimilikinya dengan kartu milik temannya yang lain. Adapun kegiatan ini dapat dilihat berdasarkan gambar 2 berikut:



Gambar 2. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu cara membilang *Ordinal Number*

c. Tiap siswa memikirkan Pasangan dari masing-masing kartu yang telah diberikan guru.

Setelah guru menyiapkan 20 kartu cara membilang *Ordinal Number* maka siswa diberi kesempatan oleh guru untuk memikirkan pasangan atau jawaban yang tepat sebelum ditunjuk secara acak oleh guru. 1 siswa mendapatkan 1 kartu kemudian siswa memikirkan pasangan dari kartu yang telah diperoleh tadi untuk dipasangkan di papan yang telah dipersiapkan guru.

d. Setiap siswa memasang kartu yang telah diberikan oleh guru dan untuk dipasangkan di papan yang telah disediakan.

Setiap siswa secara aktif mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang mereka miliki. Siswa terlihat bersemangat dalam menempelkan kartu yang dibagikan. Hampir seluruhnya siswa dapat menempelkan kartu dengan benar. Selain itu siswa terlihat sangat menikmati pembelajaran bahasa Inggris dengan model menempelkan kartu ini. Semua siswa memperhatikan siswa lain yang mendapat giliran maju kedepan. Dokumentasi untuk kegiatan ini dapat dilihat berdasarkan gambar 3 berikut:



Gambar 3. Setiap siswa memasang kartu cara membilang *Ordinal Number* pada papan yang telah disediakan guru

Hasil dari pencarian pasangan ini, seluruh siswa telah menemukan pasangan. Namun masih terdapat setidaknya 2 anak yang masih salah menempelkan pasangan dari kartu yang pegang dan memperoleh nilai 90. Namun, hampir semua siswa memperoleh nilai 100.

Berdasarkan hasil praktik model pembelajaran *make a match* dengan siswa kelas V A, hampir semua siswa mampu mencari pasangan kartunya. Sehingga hampir seluruhnya memperoleh nilai 100. Waktu yang dibutuhkan dalam menempelkan kartu berpasangan sekitar 10 menit.

e. Setiap siswa dapat memasang kartunya sebelum batas waktu yang telah diberikan maka diberikan point.

Terdapat siswa yang mampu menemukan pasangan kartu tercepat, seorang siswa yang bernama Muhammad Faiq Najmi, sehingga siswa tersebut mendapat poin tambahan untuk nilai sikap dan keterampilan. Di bawah ini gambar 4, siswa yang dapat menemukan pasangan tercepat.



Gambar 4. Siswa yang berhasil menemukan pasangan tercepat

f. Kesimpulan/penutup

Setelah semua proses pembelajaran selesai, selanjutnya guru bersama siswa akan menyimpulkan materi *ordinal number*. Kemudian kemudian dilanjutkan dengan penerapan materi *ordinal number* pada penanggalan.

Penelitian sebelumnya oleh Ifan Andriado Dkk tahun 2018, setelah menerapkan model pembelajaran kolaboratif *make a match* hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan semangat dan keaktifan siswa dalam mengikuti

pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini dikategorikan sebagai pembelajaran yang melibatkan siswa, membantu siswa mengingat apa yang telah dipelajarinya, dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengukur pemahaman siswa setelah guru menjelaskan materi (Andriado et al., 2019).

Berdasarkan penelitian tersebut maka sesuai dengan temuan yang dilakukan di MIN 2 Ponorogo dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dengan diperolehnya penilaian siswa kelas V A yang hampir seluruhnya mendapat nilai 100. Didapati siswa juga termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris. Dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, dimana pada model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terkandung unsur permainan yaitu ketika mencari pasangan dari kartu yang diperoleh oleh masing-masing siswa.

2. Kelebihan dalam Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MIN 2 Ponorogo.

Salah satu kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *make a match* yaitu dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapun menurut pendapat Kurniasih dan Berlin, kelebihan dari model pembelajaran *make a match* diantaranya: (1) mewujudkan kondisi pembelajaran yang mengasyikkan, (2) materi belajar disajikan lebih menarik perhatian peserta didik, (3) dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik guna mencapai taraf ketuntasan belajar, (4) kerjasama antarsesama peserta didik terwujud dengan dinamis (Sukerni, 2020). Selain itu Bapak Agus Prayitno juga mengutarakan pemikirannya mengenai kelebihan dari model pembelajaran *make a match* adalah siswa dapat mencari pasangan sambil mempelajari konsep dan topik dalam suasana yang bersahabat. Siswa lebih aktif dan dapat digunakan di semua mata pelajaran dan semua jenjang pendidikan. Kerjasama antar siswa menjadi lebih dinamis dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan.

Hal ini senada seperti yang telah disampaikan oleh salah seorang siswi kelas V A, yaitu Diandra Putri Rahmawati. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tersebut merasa puas, senang, antusias, dan gembira dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dari keterangannya, siswa tersebut merasa tidak bosan selama mengikuti pembelajaran. Kegembiraan tersebut bertambah dengan diperolehnya nilai terbaik yaitu 100. Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, terjadi perbedaan yang cukup signifikan ketika model pembelajaran *make a match* ini diterapkan. Sebelumnya siswa yang terlihat pasif, namun ketika model ini diterapkan menjadi lebih aktif. Dampak yang diterima siswa tidak hanya berupa aspek kognitif saja, melainkan siswa juga memperoleh pengalaman baru dari hasil pembelajaran ini yang berupa sisi aspek afektif siswa, diantaranya yaitu dengan meningkatnya keaktifan siswa, tanggung jawab siswa, serta kerja sama pada setiap tugas yang siswa peroleh.

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *make a match* efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terbukti dengan diperolehnya skor 100 oleh sebagian besar siswa kelas V A MIN 2 Ponorogo. Dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* seluruh siswa kelas V A terlibat secara langsung dan aktif untuk menempelkan kartu yang diperoleh pada papan yang telah di persiapkan, sehingga pembelajaran dikelas lebih hidup dan tidak membosankan. Adapun kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *make a match* yaitu dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, merasa senang dan gembira pada siswa. Setelah dilakukannya penelitian ini maka

dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif *make a match* dapat digunakan sebagai referensi model pembelajaran guru untuk menjelaskan materi pembelajaran dan membuat suasana kelas lebih menyenangkan, menarik dan aktif. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi atau rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada semua guru, guru pamong, dan dosen yang telah memberikan masukan, dukungan, dorongan, koreksi dan bimbingannya hingga saya menyelesaikan berbagai proses penelitian dan penulisan. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan atas kesempatan, bimbingan, dukungan, fasilitas atas terselesaikannya penelitian ini, kepada seluruh guru MIN 2 Ponorogo, siswa-siswi MIN 2 Ponorogo, dan semua pihak yang terlibat dalam dan teman-teman yang mendukung saya.

REFERENSI

- Andriado, I., Rahmatillah, H. Z., & Pebriana, D. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas 4 Sd Negeri 03 Sambigede. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.17977/um021v3i1p9-15>
- Ayudia, Edi Suryanto, B. W. (2016). ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM LAPORAN HASIL OBSERVASI PADA SISWA SMP. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 4(1), 35–49.
- Dewa Nyoman Suprpta. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240–246. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30199>
- Ermita. (2021). Make a-match : Sebuah Metode untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 429–436.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Hatta, M. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (1st ed.). Nizamia Learning Center.
- Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Makmur Sirait, P. A. N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal INPAFI*, 1(3), 22. <https://doi.org/10.24114/jpb.v9i2.19078>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Nisrohah Neni Riyanti, M. H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *JPGSD*, 06(04), 440–450. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i1.1008>

- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rosaliza, M. (2015). WAWANCARA, SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79.
<https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Sukerni, P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make-a Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Tema Pengalamanku. *Journal of Education Action Research*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i1.23433>
- Sundari, H. (2015). Model-Model Pembelajaran dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106–117.
- Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005 Tentang Guru dan Dosen*. (n.d.).
- Wijaya, I. K. (2015). Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 120–128.
<https://doi.org/10.21009/bahtera.142.02>
- Winni Trinita Maulandhiyani, Elih Mulyana, D. N. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 05(02), 109–121.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.277>
- Yudi Wijanarko. (2017). Model Pembelajaran Make A Match. *Jurnal Taman Cendekia*, 01(01), 52–59.